



Gondang: Jurnal Seni dan Budaya

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/GDG>

KAJIAN IKONOGRAFI PADA SULAMAN KASAB DI GAMPONG KEUBANG KECAMATAN INDRA JAYA KABUPATEN PIDIE.

ICONOGRAPHIC STUDY ON KASAB EMBROIDERY IN GAMPONG KEUBANG, INDRA JAYA DISTRICT, PIDIE REGENCY.

Indra Setiawan¹⁾, Animan Andi Kafri²⁾

- 1) Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Indonesia
- 2) Program Studi Kriya Seni, Jurusan Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Indonesia.

Abstrak

Sulaman Kasab merupakan sebutan khas masyarakat Aceh terhadap sulaman benang emas, Sulaman kasab yang berada di Gampong Keubang kabupaten Pidie yang harus dijaga agar tetap lestari. Adapun upaya untuk melestarikan kebudayaan itu baik secara fisik maupun secara nilai-nilai makna dilakukan dengan cara menginventarisasi dan membedahnya dengan pendekatan ilmu pengetahuan agar dapat menjadi rujukan oleh masyarakat Aceh. Adapun proses pengkajian sulaman kasab sebagai upaya untuk menganalisa, membedah dan menginterpretasikan menggunakan pendekatan ikonografi. Ketertarikan peneliti mengangkat Sulaman Kasab di Gampong Keubang Kecamatan Indra Jaya Kabupaten Pidie ini dikarenakan sulam kasab ini memiliki ciri khas pada bentuk visual dan memiliki tempat proses produksi yang banyak oleh masyarakat dalam bentuk home industri, sehingga dapat menjadi salah satu produksi simbol kultural yang dapat merepresentasikan kebudayaan masyarakat Aceh khususnya masyarakat pidie. Selain bertujuan untuk menginventarisasi bentuk Sulaman Kasab di Gampong Keubang. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan penelitian dengan teori Ikonografi yang didukung oleh teori bentuk dan teori fungsi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana membaca pemaknaan dari karya sulam kasab yang dipandang dari fase perkembangan sejarahnya.

Kata_Kunci : Sulaman kasab, Nilai, Ikonografi .

Abstract

Kasab embroidery is a typical name for the Acehnese people for gold thread embroidery, Kasab embroidery in Gampong Keubang, Pidie district, which must be maintained so that it remains sustainable. The efforts to preserve the culture, both physically and in terms of meaning values, are carried out by internalizing and dissecting it with a scientific approach so that it can become a reference by the Acehnese people. The review process of kasab embroidery is an effort to analyze, dissect and interpret using an iconographic approach. The interest of researchers in raising Kasap embroidery in Keubang Village, Indra Jaya District, Pidie Regency is because this Kasap embroidery has a characteristic visual form and has a large number of production processes by the community in the form of home industries, so that it can become one of the productions of cultural symbols that can represent community culture. Aceh, especially the Pidie community. Besides aiming to inventory the form of Kasab Embroidery in Gampong Keubang. This research also uses a research approach with iconography theory which is supported by form theory and function theory. This aims to determine the extent to which reading the meaning of the Kasab embroidery work is seen from the phase of its historical development.

Keywords: Kasab embroidery, Value, Iconography.

How to Cite: Setiawan, Indra. Kafri, A, A (2021). *Kajian Ikonografi Pada Sulaman Kasab Di Gampong Keubang Kecamatan Indra Jaya Kabupaten Pidie. Gondang: Jurnal Seni dan Budaya, 5 (2):283-292.*

*Corresponding author:
indrasetiawan@isbiaceh.ac.id

ISSN 2549-1660 (Print)
ISSN 2550-1305 (Online)

PENDAHULUAN

Aceh sangat kaya akan karya seni baik dibidang seni pertunjukan maupun seni rupa. Salah satu kerajinan tangan yang masih bertahan sampai saat ini adalah sulaman. Sulaman yang terus berkembang dan banyak pola berselara tinggi dan benang emas yang dipakai untuk ikat pinggang (ija pinggang), selendang (ija sawak) dan bahan untuk celana (luewe atau sieuluweu. Pola paling lazim dari bagian tengah kain disebut pola awan, yang lain bungong tabu (taburan bunga); hiasan benang emas (kasab) pada pinggir sutera diberi nama geulima (buah delima), geulima megantung, geulima siseun troh, gelima bunong peut, reukeueng leuk, taloe ie (batas air) (Snock Hurgronje, 1997:47- 48).

Sulaman juga berkembang pesat di Aceh, orang Aceh menyebutnya dengan kata "seumulam". Populeritas sulam di Aceh sangatlah trendi dan bukan hal yang tabu bagi masyarakat Aceh sendiri. Hampir tiap wanita di Aceh dapat melakukannya; akan tetapi membentuk pola khas ialah pekerjaan wanita yang ahli. Penciptaan karya sulam kasap menggunakan penempatan motif sebagai sarana untuk mengungkap karakteristik kebudayaannya local setempat. Semisal sulaman kasab pada gampong Keumbang Kecamatan Indra Jaya kabupaten Pidie. Penciptaan sulam kasab secara bentuk, selalu mempertimbangkan nilai fungsi etis dan estetis yang berbeda sesuai dengan tempat pengimp lementasiannya, semisal motif pelaminan Aceh dibuat menggunakan sulaman kasab yang menjadikan nya begitu mewah. Saat ini kerajinan sulaman kasab juga sangat diminati khususnya masyarakat Aceh sendiri, namun sangat disayangkan banyak masyarakat yang belum mengetahui bagaimana bentuk dan perkembangan dari sulaman kasab. Umumnya sulaman kasab hanyalah sebutan khas oleh orang Aceh, beberapa daerah di Indonesia dikenal dengan Sulam benang emas. Karena namanya yang unik dan juga hasilnya yang sangat menakjubkan, penulis ingin mengenalkan kepada masyarakat secara luas tentang

kesenian sulaman kasab yang ada di Gampong Garot kabupaten Pidie yang harus dijaga agar tetap lestari. Adapun upaya untuk melestarikan kebudayaan itu baik secara fisik maupun secara nilai-nilai makna dilakukan dengan cara menginventarisasikan dan membedahnya dengan pendekatan ilmu pengetahuan agar dapat menjadi rujukan oleh masyarakat Aceh.

Adapun proses pengkajian sulaman kasab sebagai upaya untuk menganalisa, membedah dan menginterpretasikan menggunakan pendekatan ikonografi. Ikonografi merupakan cabang dari sejarah seni dengan konsentrasinya pada subject matter (pokok bahasan) atau makna dari karya seni. Pendekatan sejarah dapat digunakan untuk memahami sebuah karya, dimana di dalamnya dilakukan melalui tiga tahapan teori yang harus diteliti. Ketiga tahapan ini merupakan tahapan saling berkait dari satu tahap ke tahap lainnya yang bersifat prerequisite (memiliki syarat dari satu tahap ke tahap lainnya) (Panofsky, 1955:26-32). Ketiga tahapan tersebut terbagi atas: (1) Deskripsi pra ikonografi; (2) Analisis ikonografi; (3) Interpretasi ikonologi .

Alasan ketertarikan terhadap Sulaman Kasab di Gampong Keumbang Kecamatan Indra Jaya Kabupaten Pidie ini dikarenakan sulam kasap ini memiliki cirikhas pada bentuk visual yang disertai dengan kedalaman nilai-nilai makna, dan memiliki tempat proses produksi yang banyak oleh masyarakat dalam bentuk home industri, sehingga dapat menjadi salah satu produk kultural secara simbolik yang dapat merepresentasikan kebudayaan masyarakat Aceh khususnya masyarakat Pidie.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar

alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif ini mengidentifikasi data secara langsung ke lapangan yang menghasilkan data deskriptif berkaitan dengan penelitian sulaman kasab di kabupaten Pidie. Informan yang dituju yaitu masyarakat yang terlibat dalam proses penelitian tersebut (Moleong, 2014 : 5). Objek penelitian adalah sulaman kasap pidie, pada penelitian ini menggunakan populasi dan sampel. Hal ini bertujuan untuk memudahkan dalam penelitian ini diperlukan beberapa metode untuk bisa mencapai hasil dari penelitian.

Selain itu teknik pengumpulan data adalah seperti observasi lapangan, studi pustaka dan wawancara serta untuk kemudian didokumentasikan. Dan kemudian masuk ke analisis data. Analisis data kualitatif dinyatakan oleh Bogdan dan Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan cara berkerja dengan data, proses mengorganisasikan data dan mengurutkan data ke dalam pola, untuk menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong: 248).

Proses selanjutnya setelah data diperoleh dilapangan diolah dengan cara mengelompokkan data disesuaikan dengan permasalahan penelitian ini. Berdasarkan hal tersebut di atas maka analisis data yang dilakukan adalah analisis data kualitatif. Tahapan ini akan dilakukan serangkaian aktivitas untuk mengurutkan data-data yang ada, berkaitan dengan Sulaman Kasab motif Pidie di desa Keubang kecamatan Indrajaya Kabupaten Pidie.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Sulaman Kasab Pidie.

Kerajinan sulaman kasab merupakan salah satu prodak lokal yang dimiliki oleh masyarakat Pidie, yang di

produksi oleh setiap masyarakat (home Industri) yang dilakukan oleh pengrajin. Kerajinan kasab dalam aktifitas kemampuan penciptaannya telah dilakukan dan diwariskan secara turun temurun. Kegiatan menyulam ini juga sudah menjadi salah satu mata pencarian masyarakat Khususnya bagi kaum Wanita di desa *Keubang, Garot Cut* dan *Lampeunteut* kabupaten Pidie. Penduduk gampong *Garot Cut* berjumlah 1446 jiwa, yang terdiri dari 619 orang laki-laki dan 827 orang perempuan, dari jumlah penduduk perempuan yang ber profesi sebagai pengrajin kasab sebanyak 527 orang.

Selain berprofesi sebagai pengrajin kasab, juga memproduksi kerajinan lainya seperti, kupiah meukutop, kerajinan manik-manik, border, kerajinan tempurung. Hasil produksi sulaman kasab sudah di pasarkan di beberapa daerah baik di luar maupun di dalam daerah seperti Kabupaten Pidie, Banda Aceh, Bireun, Lhokseumawe, Langsa dan Jakarta bahkan sampai keluar negri seperti Malaysia. (Wawancara, Fitriani, 2021). Sulaman kasab di desa *Keubang* merupakan prodak kerajinan yang menggunakan bahan benang emas / perak sebagai bahan utama untuk menggarap motif khas pidie di atas kain beludru. Sulam kasab ini memiliki nilai yang sangat penting dalam aktifitas kebudayaan masyarakat Aceh. sulam kasab biasanya dipergunakan sebagai cita estetik, mewah dan digunakan untuk kepentingan upacara-upacara kebesaran aceh di pidie khususnya dan juga untuk kebutuhan-kebutuhan cindra mata dan hiasan.

Menurut Hermariza (2013:1) Mengatakan kasab merupakan kerajinan sulam tangan berbentuk kain bludru yang diatasnya disulam benang emas dengan pola tertentu mengikuti ragam hias yang mencirikan daerah tertentu . Sulaman kasab memiliki ciri khas mulai dari bentuk motif hias, bahan maupun teknik yang digunakan dalam proses pengerjaannya. Setiap corak yang di buat memiliki nilai-nilai yang mencerminkan kebudayaan yang

ada di dalam kehidupan masyarakat setempat.

Produksi sulaman kasab dalam perkembangannya sudah dilakukan dan tersebar di tiga kecamatan di Kabupaten Pidie, antara lain di Kecamatan Delima, Indrajaya, dan Mila. Salah satu tempat yang dijadikan sebagai area penggalan data terhadap penelitiannya ini dilakukan di gampong Keubang Kecamatan Indra Jaya kabupaten Pidie. Gampong Keubang merupakan suatu kawasan yang banyak memproduksi sulaman kasab untuk dijadikan sebagai komoditas dalam peningkatan perekonomian masyarakatnya. Aktifitas produksi Sulaman kasab di desa ini merupakan suatu kegiatan pekerjaan sampingan yang dikerjakan berdasarkan sistem pengupahan. Pengerjaannya dilakukan oleh kaum wanita mulai dari, remaja hingga wanita dewasa di tempat rumah produksi dan rumah pribadi sembari melakukan aktivitas lainnya. Sedangkan dari segi aktivitas produksi sulaman kasab dikampung ini sudah dilakukan dari generasi ke generasi, selain itu perkembangan sulaman kasab ini dapat berkembang juga diperkuat oleh pelatihan yang di lakukan oleh lembaga pemerintahan daerah serta pelatihan-pelatihan yang juga dilakukan oleh para pelaku yang peduli dan bergerak secara mandiri. Perkembangan aktifitas produksi dan transaksi jual beli sulaman kasap pidi, berkembang pesat setelah pasca sunami di aceh. hingga sampai saat ini aktifitas produksi dan transaksi jual beli sulaman kasab pidie sudah menjadi terkelola. Sehingga alur produksinya yang sudah baik, dan dapat dijelaskan melalui bagan berikut:



Bagan 1
Alur proses produksi sulaman kasab di gampong Keubang Kecamatan Indra Jaya Kabupaten Pidie

Tahapan awal dalam proses produksi sulam kasab dimulai dengan penyediaan bahan dasar yang disediakan oleh pengelola rumah produksi seperti kain beludru, benang kasab beserta besar ukuran bidang garapan yang akan diciptaka. Selanjutnya dari pusat rumah produksi menyerahkan bahan yang sudah terpola sesuai dengan bidang garap sulam kasap ke pada para desainer untuk mendesai motif visual lokal khas pidie. Setelah desain diselesaikan proses selanjutnya adalah menyerahkannya kepada para pengrajin untuk menggarap sulam ini dengan sistem upah dan dikerjakan secara manual di rumah masing-masing.

Proses selanjutnya setelah pengrajin menyelesaikan pekerjaannya sulaman tadi diserahkan kepada pusat rumah produksi untuk kemudian dibayar upahnya. Untuk upah sulaman kasap ini pengrajin mendapatkan pemasukan sekitar 15.000 - 20.000 untuk besar bidang garap sulam kurang lebih 40 x 40 cm . Sedangkan ukuran lain juga memiliki harga yang bervariasi sesuai dengan kerumitan dan ukuran dari bahan sulaman yang akan dikerjakan. Proses terakhir sebelum didistribusikan ke pasar pusat rumah produksi ini menggarap lagi sulaman kasap dari para pengrajin untuk memberikan sentuhan akhir atau finishing produk untuk meningkatkan nilai penjualannya (wawancara, eva).

Tahap produki sulaman kasab pidie yang dilakukan oleh pengrajin ini dilakukan dalam tahapan berikut:

Tahapan Pengerjaan 1	Tahapan Pengerjaan 2	Tahapan Pengerjaan 3
		

Sulaman yang pertama di Aceh diperkirakan berasal dari daerah Pidie (narasumber, fitri), dan berkembang ke daerah-daerah lain seperti daerah Aceh Besar, Meulaboh dan Aceh Selatan. Namun perbedaan yang terdapat pada masing-masing daerah tercerminkan sangat jelas dari bentuk visualnya. Berdasarkan perbedaan-perbedaan mulai dari bahan yang digunakan, proses pembuatan serta bentuk ornamennya yang dihadirkan dalam bentuk garapan visual sulaman kasab. Motif dasar yang tergarap pada sulam Pidie terdiri motif-motif Bulen, Pedeng, boh Timun dan boh pala. motif atau modul dasar ini kemudian dikembangkan dan difariasikan dalam bentuk ornament khas Pidie. Hal ini pada akhirnya dapat mencerminkan karakter khas corak Pidie yang di implementasikan pada sulam kasab.

Adapun perbedaan yang dapat dilihat dari sulaman kasab secara visual terutama pada segi bentuk ornament, dimana sulaman kasab Pidie memiliki empat motif dasar yaitu, motif bulen, anek timun, motif pedeng, dan motif boh pala, sedangkan ornament yang terdapat pada sulaman kasap Meulaboh seperti pucuk rebung, on kaye . Perbedaan bahan sulaman kasab pidie dengan sulaman kasab Meulaboh terdapat juga pada bahannya, sulaman emas Pidie memakai benang emas halus sedangkan sulam meulaboh memakai benang emas besar. Ditambah lagi pada sulaman kasab pidie terdapat penggunaan kertas karton sebagai pembentukan motif untuk memunculkan tekstur timbur pada motifnya sehingga membedakan bentuk tampilan sulaman kasap Pidie dengan sulaman kasab dari meulaboh. Perbedaan selanjutnya terletak pada proses teknik penyulaman, dimana teknik penyulaman kasap Pidie dalam penggunaan benang emas lebih mengikuti bentuk pola motif. Sedangkan sulaman kasab Meulaboh dalam segi teknik penggarapan dalam menggunakan benang emas, digarap dengan mengikuti bendukdesain yang sudah dibentuk pada kain beludru dan di ikuti dengan penempelan benang emas

sesuai dengan bentuk pola yang sudah dibuat.

Bentuk (form) adalah totalitas dari pada sebuah karya seni dan merupakan satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya. Ada dua macam bentuk, pertama visual form yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau satu kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya, kedua special form yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan kesadaran emosionalnya (Dharsono, 2017: 27-28). Sulaman kasab sebagai salah satu bentuk representasi kebudayaan Aceh Pidie dari segi visual dapat merepresentasikan kecenderungan masyarakat pidie akan nilai-nilai yang disepakati oleh masyarakatnya. karakteristik kekhasan pidi dalam merepresentasikan nilai-nilai budaya dapat tercerminkan melalui bentuk visual sulaman kasab Pidie yang ditinjau dari pendekatakan kajian Ikonografi.

B. Kajian Ikonografis Sulaman Kasab

Panofsky menyatakan ikonografi merupakan bagian dari sejarah seni rupa yang berkenaan dengan interpretasi makna dibalik bentuk dalam suatu karya seni . Ikonografi merupakan cabang dari sejarah seni dengan konsentrasinya pada subject matter (pokok bahasan) atau makna dari karya seni Pendekatan sejarah dapat digunakan untuk memahami sebuah karya, dimana di dalamnya dilakukan melalui tiga tahapan teori yang harus diteliti. Ketiga tahapan ini merupakan tahapan saling berkait dari satu tahap ke tahap lainnya yang bersifat prerequisite (memiliki syarat dari satu tahap ke tahap lainnya) (Panofsky, 1955:26-32).

Objek Interpretasi	Aksi Interpretasi
I. Pokok Bahasan primer atau alami-(A) factual, (B) Ekspresional-Dunia	Deskripsi pra ikonografi

Penyusun motif artistic	
II. Pokokok bahasan Sekunder atau konfensional, menyusun dunia gambar, cerita, dan alegori	Analisis ikonografi
III. Makna intrinsik atau isi, menyusun dunia nilai simbolis	Interpretasi ikonografi

Tabel Kajian Ikonografi
Tahapan Kajian Ikonografi
Sumber: Panofsky, 1982 Hal: 40

1. Deskripsi Praikonografi

Tahap deskripsi praikonografi merupakan tahap awal yang mengacu pada aspek tekstual karya seni. Tahap ini terdiri dari identifikasi makna faktual dan ekspresional untuk mengetahui motif artistik dari karya yang disebut makna primer. Panofsky mengemukakan, tahap ini memerlukan pengkoreksian dan pengujian sejarah gaya dengan cara mengidentifikasi karya dari perspektif sejarah, di mana, dan dalam kondisi sejarah seperti apa objek serta peristiwa diungkapkan ke dalam bentuk visual. Tahap deskripsi praikonografi juga memerlukan kerangka konfirmasi dengan prinsip korektif berupa sejarah gaya. Panofsky mengemukakan, tahap ini memerlukan pengkoreksian dan pengujian sejarah gaya dengan cara mengidentifikasi karya dari perspektif sejarah.



Gambar 1. Sulaman Kasab Pidie

Pada karya sulaman kasab pidie ini berukuran 40 x 40 cm diciptakan oleh para pengrajin di daerah Pidie. Dari aspek makna faktual dalam visual sulam kasap ini dapat dijelaskan. Terdapat empat jenis bentuk motif yang digarap pada dalam sulaman ini, yaitu motif *Bulen*, *Pedeng*, *boh Timun* dan *boh pala* yang diciptakan berdasarkan landasan nilai-nilai kebudayaan masyarakatnya. Seluruh motif ini dipadukan dan digarap diatas bahan kain beludru dengan menggunakan bahan benang emas. Pengarapan visual motif di bidang garap secara keseluruhan dibentuk berdasarkan perpaduan motif-motif yang dikomposisikan dan dikreasikan sehingga mencapai keutuhan bentuk dengan karakteristik visual floral. Selanjutnya motif floral ini dikomposisikan lagi dengan mempertimbangkan keseimbangan simetris yang dilihat pada penempatan garapan pada setiap bagian sudut sisi-sisi bidang garapan dengan bentuk yang relatif sama.

Secara teknis penggarapan pada sulam kasab ini digarap dengan menggunakan bahan benang emas dengan ukuran kecil dan ukuran besar yang digarap pada permukaan kain beludru berwarna merah, tahapan awal penggarapan visual pada sulaman kasab ini dilakukan dengan jahitan manual benang berwarna emas kecil yang menutupi semua permukaan motif yang timbul secara vertikal. Tahapan selanjutnya setiap motif yang timbul digarap dengan menggunakan benang emas berukuran besar untuk menutupi sisi pinggi motifnya, serta digunakan untuk merangkai semua susunan visual yang berbentuk floral menjadi satu kesatuan.

Prinsip keseimbangan pada karya sulaman kasap ini digarap dengan intensitas unsur rupa yang simetris antara semua sisi pada karya sulam ini. penggarapan visual utama pada karya sulam ini adalah perpaduan semua motif hias yang kemudian membentuk karakteristik visual floral sebagai pola hias. Keseimbangan yang ditampilkan pada karya ini dapat dirasakan

dari pengaplikasian warna yang sederhana dalam perpaduan warna bahan antara warna mono benang emas pada motif utama dengan warna merah pada dasar permukaan kain beludru. Penggambaran proporsi antara motif yang satu dengan motif yang lainnya divisualkan dengan ideal dan tampak wajar dengan komposisi kesimetrisannya, sehingga tidak menimbulkan keganjilan saat diamati. Sedangkan irama komposisi visual karya sulam ini digarap dengan komposisi repetisi pola motif secara simetris terasa dinamis.

Untuk kecenderungan bentuk karya sulam kasap ini merupakan bentuk yang tergolong kepada karya dekoratif atau ornamen. Karya sulam dengan pola kerja yang mencapai bentuk visual dengan menghias. Kata ornamen berasal dari bahasa latin "ornare", yang berarti menghiasi, dalam artian, sesuatu yang asal mulanya kosong terisi hiasan sehingga menjadi tidak kosong. karya seni rupa tradisional di aceh kebanyakan berbentuk ornament atau karya yang sifatnya menghias. Aktifitas kegiatan menghias ini dalam kebudayaan sudah berumur cukup lama. Perkembangan Ragam hias terjadi pada sekitar 500 SM setelah permulaan tradisi logam besi-perunggu yang dibawa oleh kebudayaan Dong Son, yang pada akhirnya mempengaruhi daerah-daerah termasuk pada nusantara dan aceh melalui penyebaran jalur perdagangan, dan kerajaan-kerajaan yang tumbuh di masa lalu. Kecenderungan bentuk karya ornament pada sulam kasap ini pada akhirnya menjadi warisan secara turun-temurun oleh masyarakatnya aceh. Karya ornamen yang diciptakan di aceh bukan hanya bertujuan untuk memperindah suatu benda saja, namun ornamen juga digunakan untuk menyatakan suatu nilai-nilai kebudayaan tertentu secara simbolis.

Pencapaian pada karya sulam kasap pidi ini, dalam hal perwujudan bagunan visual karya ini menggunakan beberapa pengolahan bentuk di dalam penciptaannya. Adapun pengolahan bentuknya yang pertama adalah yang transformasi. Transformasi adalah penggambaran bentuk

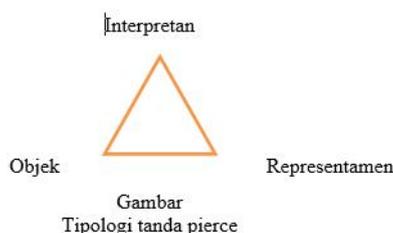
yang menekankan pada pencapaian karakter bentuk dengan cara menggabungkan beberapa bentuk visual yang berbeda hingga menjadi satu kesatuan dan membentuk visual baru. transformasi dalam karya ini dapat terlihat pada pengkolaborasi bentuk motif-motif Bulen, Pedeng, boh Timun dan Boh pala dalam satu bidang garap yang dikombinasikan sehingga membentuk suatu capaian bentuk dengan karakter visual floral. Selanjutnya adalah Disformasi dengan pengertian penggambaran visual dengan mewujutkan sebagian bentuk karakter visual yang dirasa mewakili objek yang direpresentasikan. Pada karya ini Disformasi terlihat pada motif-motif yang tercipta yang berasal dari proses penyederhanaan bentuk, suatu proses penciptaan visual dengan mengambing bahagian visual yang dirasa mewakili bentuk objek kongkret yang direpresentasikannya.

2. Analisis Ikonografi

Tahap analisis ini menginterpretasi makna sekunder yang konvensional berdasarkan imaji, cerita atau studi literatur, dan alegori/ lambang sehingga dapat mengidentifikasi tema dan konsep karya. Tahap ini merupakan tahap untuk menganalisa pola motif visual dan pola hias dengan melihat hubungan dengan tema dan konsep. Tahap analisis ini juga membutuhkan kemampuan untuk mengenali objek acuan visual dengan garapan struktur sulaman kasap pidi sehingga dapat dianalisis untuk menemukan konsep dan makna yang tersirat dengan menggunakan pendekatan yang bersumber dari literatur.

Tahap analisis ini menggunakan teori semiotika Charles Peirce untuk menemukan makna dari produksi tanda yang ada pada karya sulam kasap pidi. Relasi triadic semiotika Charles Peirce terdiri dari objek, interpretan dan representamen yang dijadikan sebagai landasan untuk membedah motif hias yang ada pada karya sulam ini. Fokus pembedahan tanda dalam sulaman

kasab ini lebih kepada relasi antara objek dan representamen yaitu icon, indek dan symbol. Icon diartikan sebagai tanda berdasarkan kemiripan, indeks diartikan tanda berdasarkan sebab akibat dan symbol tanda diartikan suatu tanda yang dihasilkan berdasarkan aturan konvens masyarakat penggunaannya. Secara pengertian objek diartikan sebagai sumber acuan yang ada di dalam realitas nilai-nilai kebudayaan untuk dijadikan tanda. Representamen adalah tanda yang dijadikan sebagai perwakilan atas realitas yang diacu, dan interpretan adalah konsep yang ada difikiran masyarakat pengguna tanda. Dengan demikian menurut pierce, sebuah tanda atau representamen memiliki relasi triadic langsung dengan interpretan dan objek.



a. Icon

Ikon yang ada pada motif karya sulam kasab ini terlihat berdasarkan klasifikasi kemiripan antara sumber yang menjadi acuan di dalam realitas dengan bentuk tanda icon sebagai tandanga. Icon dari sulam kasab pidie dapat dijelaskan sebagai berikut :

Klasifikasi ikon yang terdapat pada selaman kasab Pidie diatas dapat dijelaskan bahwa motif *Bulen, pedeng, boh pala dan boh timun* merupakan motif hias pada sulaman dapat diklasifikasikan sebagai icon. hal ini dikarenakan faktor kemiripan dari segi visual motif hiasnya dengan bentuk objek yang ada di dalam realitas. Dari segi penggarapan icon

tersebut ke dalam garapan sulam kasab pidie menggunakan proses pengolahan bentuk secara Disvormasi yang artinya, bahwa icon visual Pada karya ini di didisformasi dengan menghadirkan visual dengan mengambih bahagian visual yang dirasa mewakili bentuk objek kongkret yang diacu.

b. Indek

Sebagaimana pengertian indek yang telah di jelaskan sebelumnya, bahwa indek artinya tanda berdasarkan sebab akibat. Indek adalah tanda yang memiliki hubungan ketergantungan eksistensial antara tanda dan yang ditandai, atau mempunyai ikatan kausal dengan apa yang diwakilinya . Pada karya sulama kasab ini indek yang menjadi arahan adalah indek dalam pendekatan ruang, yang artinya suatu tanda tercipta berdasarkan akibat dari suatu peristiwa. Pada sulaman kasab ini dapat dijelaskan bahwa hadirnya tanda di dalam setiap idiom-idiom bentuk seperti idiom visual motif hias, pola hias serta penggunaan bahan benang emas dalam totalitas tampilan sulam kasab pidie, dapat dinyatakan sebagai indek, atas dasar keterkaitan sulam kasab sebagai tanda untuk diaplikasikan pada peristiwa-peristiwa budaya sebagai suatu citra visual dan citra nilai bagi masyarakatnya. Sulam kasab pidie sebagai tanda kebudayaannya juga pada akhirnya mempengaruhi dalam pembangunan motif hias dan pola hiasnya, ini terlihat dari pemilihan kasab atau benang emas sebagai bagian visual yang mencitakan kebernilaian dan kedudukan yang tinggi.

c. Simbol

Simbol artinya adalah tanda diartikan suatu tanda yang dihasilkan berdasarkan aturan konvensi. Magi masyarakat pidi, sulaman kasab merupakan suatu tanda yang digunakan sebagai citra kebesaran dan keagungan bagi penggunaannya, ini

terbukti bahwa penggunaan sulaman ini yang dipakai untuk kegiatan upacara-upacara dalam kebudayaan setempat. Selain itu sulaman dengan penekanan kasa kasab atau emas juga menjadi bahagian dari tanda citra kemewahan dan kedudukan yang tinggi dalam masyarakat yang diperuntukkan pada prosesi adatnya. Selain itu pembedahan sulaman kasap ini dilihat dari simbol tandanya dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pedeng merupakan sebuah tanda yang disepakati oleh masyarakat aceh pidie yang memuat makna keberanian masyarakat aceh.
- 2) Bulan merupakan sebuah tanda yang disepakati oleh masyarakat aceh pidie yang memuat makna tentang nilai keislaman yang diyakini oleh masyarakat aceh .
- 3) Boh pala merupakan sebuah tanda yang disepakati oleh masyarakat aceh pidie yang memuat makna makna kekayaan rempah di aceh.
- 4) Boh timun merupakan sebuah tanda yang disepakati oleh masyarakat aceh pidie yang memuat makna tentang kekayaan sumber daya alam daerah setempat.

3. Interpretasi Ikonologi

Tahap terakhir adalah tahap interpretasi ikonologi atau makna yang terkandung didalam sulaman kasap pidie. Tahap ini dibutuhkan prinsip korektif interpretasi sejarah kebudayaan yang membentuk simbol-simbol di dalam karya sulam kasab untuk mencapai kedalaman interpretasi. Selain pemaknaan yang telah didapatkan dari pembedahan pada tahap analisis tentang motif-motif pada sulam kasab pidie. sulaman ini juga memiliki pemaknaan dari segi penggunaannya. Ada beberapa alasan masyarakat desa keumbang kabupaten pidie memaknai dan menggunakan sulaman kasab di dalam aktifitas hidup kebudayaannya. adapun penggunaan

sulaman kasap dalam aktifitas kehidupan budayanya dapat dijelaskan sebagai serikut.

a. Kebutuhan Atribut kebudayaan sebagai citra fisik dan nilai.

Sulaman kasab pidi dalam penggunaan di dalam aktifitas prosesi budayanya, memiliki tempat yang utama sebagai citra fisik maupun nilai-nilai budayanya. Penggunaan ini bertujuan sebagai penguat identitas tentang bentuk kebudayaan masyarakat setempat. Hal ini dapat terlihat dari bentuk gaya visual garapannya.

b. Sebagai kebutuhan Keindahan

Motif hias dan pola hias pada sulaman kasab pidie terlihat dapat terlihat indah dan terkesan mewah dikarenakan penggunaan kasap atau benang sebagai bahan dalam penggarapannya sehingga memiliki kekuatan citra visual budaya ketika diaplikasikan di setiap aktifitas kehidupan budayanya. Selain keindahan secara fisik, keindahan sulaman kasap pidi ini juga terdapat pada keindahan nilai-nilai kebudayaan yang menjadi konsep karyanya, sehingga dimensi keindahannya menjadi utuh.

c. Kebutuhan Status Sosial

Kebutuhan sulaman kasap pidi bagi masyarakatnya digunakan salahsatunya untuk kepentingan prosesi pernikahan secara adat. Ketika prosesi pernikahan ini sulaman kasap menjadi bahagian dekorasi sehingga memunculkan citra visual yang indah dan mewah. Penggunaan sulaman kasab untuk meninggikan citra kebudayaan dan membahasakan kedudukan yang tinggi secara bahasa visual bagi bagi masyarakat penggunaanya, Menjadikan sulaman

kasab sebagai bahagian yang penting untuk meningkatkan status social bagi para penggunanya. Dilihat dari segi sejarah kebudayaan Pada zaman dulu, kasab dijadikan sebagai tolak ukur atas status sosial yang dimiliki seseorang, semakin bagus garapannya, semakin banyak penggunaan motif kasab dalam kegiatan kebudayaan maka akan semakin tinggi status sosialnya.

d. Kebutuhan Ekonomi

Dari segi ekonomi, sulaman kasab juga sangat memberikan dampak bagi pertumbuhan ekonomi mikro, pengrajin kasab diupah untuk menyelesaikan satu sulaman kasab. Kisaran harga untuk upah pengrajin dihargai dengan harga yang beragam sesuai dengan ukuran bidang garapannya. Penggunaan kasab dalam upacara-upacara adat sudah ada sejak ratusan tahun lalu hingga zaman sekarang. Jangkauan pasar dalam pendistribusian sulaman kasab dimulai dari lokal, nasional bahkan mancanegara.

SIMPULAN

Dalam penelitian yang telah ditemukan hal-hal yang perlu untuk diungkapkan lebih lanjut tentang kebiasaan penanaman nilai pada karya seni budaya. Berdasarkan penelitian ini, peneliti menemukan hal-hal dari penggalan ilmu pengetahuan, untuk bisa dijadikan pembedaharaan yang bisa digunakan oleh para peneliti lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti kepada tiap pihak yang telah terlibat membantu dalam proses penelitian ini. Baik kementrian

pendidikan dan kebudayaan, isbi aceh, serta narasumber dan beberapa orang yang terlibat dalam tim penelitian "Kajian Ikonografi Pada Sulaman Kasab Di Gampong Keumbang Kecamatan Indra Jaya Kabupaten Pidie.

DAFTAR PUSTAKA

Essi Hermaliza, Dkk, 2013, Simbol dan Makna Kasab di Aceh Selatan, Balai Pelestarian Nilai Budaya, Banda Aceh.

Dharsono Soni Kartika, 2017, Seni Rupa Modern Edisi Revisi, Rakayasa Sains, Bandung.

Fanopsky Erwin, 1955, Meaning Visual Art. The university of chichago press. Chichago.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2015, Remaja Rosdakarya, Bandung.

Musa Sujiman, Dkk, 1996, Arsitektur Seni Rupa Aceh, Cv Sepakat Baru, Darusalam Banda Aceh

Patriansah, Mukhlis, dkk, nalisis Tanda Dalam Karya Seni Grafis Reza Sastra Wijaya, jurnal rupa

Seto, wahyu wibowo, indiwani, Semiotika, fakultas ilmu komunikasi, 2006.

Wulan Astrini, dkk, Jurnal RUAS, Volume 11 NO 2, Desember 2013